

PEMIKIRAN HIZBUT TAHRIR TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

Abdul Rahman Tapate

Politeknik Gorontalo

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk membahas pemikiran Hizbut Tahrir tentang pendidikan Islam. Jenis penelitian adalah kepustakaan (library research), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Data-data yang diperoleh diambil dari buku, tulisan, dan dokumen yang berhubungan dengan Hizbut Tahrir serta sumber pendukung lainnya. Adapun analisa data menggunakan metode content Analisis. Hasil dari penelitian didapatkan, dalam pemikirannya Hizbut Tahrir berpandangan bahwa pendidikan Islam wajib berdasarkan pada asas akidah Islam, mulai dari penetapan dan pelaksanaan kurikulum, metode pembelajaran, penentuan tenaga pengajar (guru dan dosen), dan yang lain-lainnya. Akidah Islam difungsikan sebagai kaidah atau tolak ukur pemikiran dan perbuatan. Sehingga mampu mewujudkan anak didik yang berkepribadian Islam (Syakhshiyah Islamiyyah), menguasai tsaqofah Islam, serta menguasai ilmu kehidupan (sains, teknologi dan keahlian) yang memadai. Hizbut Tahrir tidak membenarkan adanya asas lain selain akidah Islam. Kurikulum pendidikan juga harus tunggal. Tidak dibenarkan ada kurikulum lain selain kurikulum yang diadopsi oleh Negara.

Kata Kunci : *Pemikiran, Hizbut Tahrir, Pendidikan Islam*

ABSTRACT

This article aims to discuss Hizb ut-Tahrir's thoughts on Islamic education. This type is the library (library research), which is a series of activities relating to the method of collecting library data, reading and recording, and processing research materials. The data obtained were taken from books, writings and documents relating to Hizb ut-Tahrir and other supporting sources. The data analysis uses the content analysis method. The results of the study found that, in his mind, Hizb ut-Tahrir was of the view that Islamic education must be based on Islamic principles, starting from the determination and implementation of the curriculum, learning methods, the determination of teaching staff (teachers and lecturers), and others. Islamic creed functions as a rule or a benchmark for thought and action. So that they can realize students with Islamic personality (Syakhshiyah Islamiyyah), mastering Islamic thaqofah, and mastering adequate life sciences (science, technology and expertise). Hizb ut-Tahrir does not justify the existence of other principles besides the Islamic creed. The education curriculum must also be single. There is no justification for other curricula other than those adopted by the State.

Keywords: *Thought, Hizb ut-Tahrir, Islamic Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada umumnya berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan orang lain, menuju kearah suatu cita-cita tertentu. Pendidikan adalah sebuah proses, sekaligus sistem yang bermuara pada pencapaian kualitas manusia tertentu yang dianggap dan diyakini sebagian kualitas yang idaman (*desirable quality*). Manusia sebagai hamba yang berperadaban tinggi, sudah barang tentu harus menjaga nilai-nilai dan karakteristiknya sebagai makhluk yang paling tinggi (*the high quality*).¹

Pendidikan di Indonesia diakui atau tidak, memiliki dua model sistem yaitu pendidikan umum yang dipelopori oleh pemerintah dan pendidikan agama yang dipelopori oleh para kiai pesantren.² Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar/fitrah dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar).³

Perjalanan pendidikan Islam telah berlangsung kurang lebih lima belas abad, dimulai sejak Rosulullah Saw., diutus menjadi seorang Rosul. Ada saat-saat kebangkitan, kemajuan dan kemundurannya. Namun, realitanya saat ini, kondisi pendidikan Islam tertinggal jauh dibanding sistem pendidikan Barat.⁴ Azyumardi Azra menyatakan di Indonesia, pendidikan Islam, baik pesantren maupun madrasah, baik formal maupun nonformal, tanpa disadari masih terjebak pada orientasi dikotomik.⁵

Pada era sekarang ini, keterbukaan informasi, perkembangan yang menyebabkan problematika global semakin membengkak, suasana kehidupan yang kini bersaing, ditambah dengan pluralitas kehidupan yang semakin kompleks. Sungguh sangat mengkhawatirkan, bukan saja kalangan pendidik, pejabat, dan pemerhati kehidupan, akan tetapi juga dirasakan oleh semua lapisan masyarakat. Pendidikan yang diharapkan bisa menjadi jalan keluar dari

¹Ali Mu`tafi, Penulis adalah Dosen UNSIQ Jawa Tengah, Mahasiswa Program Doktor UIN Kalijaga Yogyakarta, Makalah "Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Tradisional di Indonesia", h. 12.

²Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, dalam Wahyu Irena, "Tantangan Peantren Salaf di Era Modern", *Jurnal Al-Murabbi*, Vol. 2 No. 1 Juli 2015, h. 64.

³Lihat, Djumransyah & Abd. Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Menggali "Tradisi" Meneguhkan Eksistensi*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), cet. ke-1, h. 17.

⁴Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: CRSD PRESS Jakarta, 2005), cet. ke-1, xi.

⁵*Ibid.*, x.

krisis multidimensional ternyata terjebak dalam persoalan yang sama. Pendidikan sebagai sarana untuk membantu warga-bangsa, belum bisa dijadikan “senjata ampuh” untuk mengatasi masalah Indonesia.

Salah satu permasalahan besar yang dihadapi pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan. Berdasarkan hasil pengukuran, pendidikan di Indonesia belum termasuk kategori tinggi. Peringkat IPM masih tertinggal dari sejumlah Negara-negara di kawasan ASEAN, hasil ujian nasional juga angka kelulusannya masih dibawah angka enam, di bawah batas lulus di Malaysia dan Singapura dan hasil studi Internasional pun peringkatnya masih di bawah sejumlah Negara ASEAN lain.⁶ Survei *Political and Economic Risk Consultant* (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam.⁷ (CARI REF BARU)

Hasil survey tahun 2007 dari *World Competitiveness Year Book* memaparkan daya saing pendidikan dari 55 negara yang di survey, Indonesia berada pada urutan ke-53. Di samping itu, kualitas pendidikan tinggi Indonesia juga masih tertinggal dibandingkan dengan Negara-negara tetangga. Jika dilihat dari survei *Times Higher Education Supplement* (THES) 2006, perguruan tinggi Indonesia baru bisa menjebol deretan 250 yang diwakili oleh Universitas Indonesia, kualitas ini berada di bawah prestasi Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM) yang menempati urutan 185. Kemudian pada tahun 2007, menurut survey THES dari 3000 Universitas di dunia, ITB baru berhasil pada urutan 927 dan sekaligus menjadi perguruan tinggi top di Indonesia. Dengan demikian perguruan tinggi di Indonesia masih belum dapat menyaingi perguruan tinggi seperti di Singapura, Thailand, dan seterusnya.⁸

Menurut Hamzah B. Uno, secara kualitatif pendidikan di Indonesia belum berhasil membangun karakter bangsa yang cerdas dan kreatif, apalagi yang unggul.⁹ Sungguh ironi bagi bangsa kita ini, karena Malaysia yang pada era 50-an menginput guru dari negara kita tercinta ini yang justru menempati urutan ke 112 dari 174 negara. Sedangkan Negara tetangga kita yaitu Singapura mampu menempati urutan ke 28. Padahal Siangapura mencontoh konsep

⁶Mohammad Ali, *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional*, (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2009), 250-251.

⁷Munawar Sholeh, *Cita-cita Realita Pendidikan; Pemikiran dan Aksi Pendidikan di Indonesia*, cet. 1, (Jakarta: Institute for Publik Education, 2007), 125.

⁸Silfia Hanani, *Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan*, cet.1, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 64.

⁹Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan; Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Cet.7, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 6.

pendidikan yang diidekan oleh Ki Hajar Dewantoro yang dikenal dengan tri pusat pendidikan, yaitu pendidikan di lembaga pendidikan, pendidikan di masyarakat, dan pendidikan keluarga.¹⁰

Selain itu menurut Armai Arief, pendidikan kita telah gagal menampilkan fungsi-fungsi sosialnya, yakni ketika perannya dituntut membantu menyelesaikan berbagai persoalan moralitas bangsa ini. Indikasinya, berbagai kejadian kasat mata seperti tawuran antar-pelajar, seks bebas, dan kriminalisasi di lingkungan lembaga pendidikan dan lain-lain justru mewarnai keseharian pendidikan kita.¹¹

Mohammad Takdir Ilahi menyatakan, ditengah maraknya kampanye pendidikan karakter—dibeberapa kota besar, tawuran pelajar menjadi tradisi dan membentuk pola yang tetap sehingga di antara mereka membentuk musuh bebuyutan. Tawuran juga kerap dilakukan oleh para mahasiswa seperti yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa pada perguruan tinggi tertentu di Makassar dan di daerah lain. Dan hal itu terjadi di tengah euphoria pelaksanaan program pendidikan karakter di Indonesia.¹² Komisi Perlindungan Anak (KPA) mencatat, enam bulan pertama di tahun 2012 ditemukan 139 kasus tawuran antarpelajar, angka tersebut meningkat jika dibandingkan dengan periode tahun 2011, yaitu 128 kasus tawuran.¹³

Seks bebas di kalangan remaja Indonesia saat ini memang sangatlah memprihatinkan. Sebuah survei yang dilakukan oleh BKKBN pada tahun 2008 di 33 provinsi melaporkan bahwa: 63 % remaja Indonesia usia sekolah SLTP/SMP dan SLTA/SMA sudah melakukan hubungan seksual diluar nikah dan 21 % diantaranya telah melakukan aborsi. Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) mencatat sepanjang 2008 hingga 2010, kasus perampasan hak hidup melalui aborsi terus meningkat. Yang lebih mengkhawatirkan, 62 persen pelakunya adalah anak di bawah umur.¹⁴ Fakta mengejutkan yang lebih mencengangkan adanya pelajar di wilayah selatan kab. Limapuluh kota, Sumatera Barat yang

¹⁰M. Joko Susilo, *Pembodohan Siswa Tersistematis*, (Yogyakarta: Pinus, 2007), 14.

¹¹Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, xii.

¹²Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter; Analisis dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 134.

¹³Media Umat, "Media Nasional", *Rohis Tangkal Tawuran dan Teroris*, Edisi 90, Oktober, 2012, 12.

¹⁴Joko Prasetyo, *Seks Bebas Makin Liar*, Majalah al-wa'ie, No. 138, tahun 2012, 12.

hamil di luar nikah akibat ikut arisan seks.¹⁵ Inilah problem akhlak yang melanda pelajar Indonesia.

Tidak hanya itu pengguna narkoba di Indonesia pun semakin meningkat pesat, dalam penelitian BNN dan Puslitkes UI, pada 2005 terdapat 1,75 persen pengguna narkoba dari jumlah penduduk Indonesia, naik menjadi 1,99 persen dari jumlah penduduk di tahun 2008. Ironisnya, 50 – 60 persen pengguna narkoba di Indonesia adalah kalangan pelajar dan mahasiswa.¹⁶ Bahkan dikalangan pelajar di provinsi Gorontalo telah merebak gaya baru dalam mengenal narkoba, yaitu dengan menghirup lem fox untuk mendapatkan sensasi narkoba.¹⁷

Inilah realitas pelajar Indonesia ditengah maraknya konsep pendidikan karakter yang terus dikampanyekan atau sudah diimplementasikan oleh para pelaku pendidikan. Berbagai fakta diatas, menjadikan kita prihatin akan kondisi degradasi moral peserta didik saat ini, di Indonesia. Terbentuknya akhlak mulia, dan generasi yang berkompeten demi membangun peradaban sebuah negara yang di cita-citakan pun seolah jauh dari harapan. Indonesia pun dikatakan sebagai *failed state* (negara gagal), hal ini pun terjadi dalam aspek pendidikan, karena pendidikan merupakan sub sistem yang tidak bisa dipisahkan dari pemerintah. Pendidikan di Indonesia dianggap gagal dalam mewujudkan cita-citanya bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri.¹⁸

Dalam memetakan masalah pendidikan Islam maka perlu diperhatikan realitas pendidikan itu sendiri yaitu pendidikan sebagai sebuah subsistem (dipengaruhi politik, ekonomi, sosial-budaya, pertahanan keamanan, bahkan ideology) yang sekaligus juga merupakan suatu sistem (rangkaiannya input-proses-output pendidikan) yang kompleks. Gambaran pendidikan sebagai sebuah sub sistem adalah kenyataan bahwa pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang berjalan dengan dipengaruhi oleh berbagai aspek eksternal yang saling terkait satu sama lain.

14. ¹⁵Media Umat, “Media Daerah”, Padang; Astaghfirullah, *Remaja Arisan Seks*, Edisi. 128, Mei 2014,

58. ¹⁶Al-Wa’ie, “Pendidikan”, *Pendidikan Gagal, Remaja Makin Nakal*, No. 149 Tahun XIII, Januari 2013,

¹⁷Radar Gorontalo, “Lem Fox Jerat Anak Sekolah”, eds. Senin 07 Maret 2016, 2.

¹⁸Tujuan Pendidikan Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003.

Fakta sejarah menunjukkan umat Islam di masa lampau pernah menjadi penguasa sebagian besar wilayah di dunia, Islam tersebar dan semakin meluas melalui Afrika Utara sampai ke Spanyol di Barat dan melalui Persia sampai ke India Timur. Daerah–daerah tersebut tunduk kepada kekuasaan khalifah yang pada mulanya berkedudukan di Madinah, kemudian di Damsyik dan terakhir di Baghdad. Pada masa itu pula, ilmu pengetahuan di dunia Islam berkembang begitu pesat, tidak hanya ilmu–ilmu agama seperti fiqih, teologi dan tasawuf, akan tetapi ilmu pengetahuan umum dan kebudayaan Islam pun tidak mau ketinggalan. Kaum muslimin seolah–olah berlomba–lomba untuk menimba ilmu pengetahuan dan melakukan penelitian untuk menghasilkan penemuan –penemuan baru, pemerintahan pun juga memberikan apresiasi yang besar terhadap ilmu pengetahuan, para ilmuwan mendapat jaminan kesejahteraan, sehingga mereka mampu mencurahkan segala kemampuannya dalam menggali ilmu pengetahuan. Umat Islam pun menjadi imam dunia dalam berbagai bidang untuk beberapa kurun waktu lamanya.¹⁹

Di negeri ini, ormas Islam Hizbut Tahrir menjadi *harakah* Islam yang serius dan terus mengkritik sistem pendidikan yang berlangsung saat ini. Hal ini nampak dari tulisan aktivis Hizbut Tahrir yang terdapat pada buku–buku, selebaran, dan media tertentu. Bahkan katanya, Hizbut Tahrir telah menyiapkan *blue print* sistem pendidikan Islam dalam negara khilafah.²⁰

Menurut Hizbut Tahrir sebuah pendidikan Islam yang ideal, pertama-tama harus diletakkan lebih dahulu dalam posisinya sebagai pembentuk dan pelestari peradaban Islam (*al hadharah al Islamiyyah*). Untuk itu, diperlukan institusi negara yang relevan. Sebab hanya dengan institusi negara saja sebuah sistem pendidikan dapat diarahkan menuju misi yang dikehendaki.²¹

Berdasarkan latar belakang tersebut, melalui artikel ini penulis tertarik membahas pemikiran Hizbut Tahrir tentang pendidikan Islam, dengan harapan dapat memunculkan pemikiran–pemikiran baru dalam aspek pendidikan Islam. Mengungkap pemikiran Hizbut Tahrir soal pendidikan Islam adalah tujuan utama penulis dalam bahasan artikel ini. Penelitian tentang ormas Islam Hizbut Tahrir sebenarnya sudah banyak dilakukan oleh para peneliti, baik yang dipublikasikan maupun yang sudah dibukukan. Namun dari sekian banyak

¹⁹Baharuddin, Dkk, *Dikotomi Pendidikan Islam* (Bandung : Rosda, 2011), 115.

²⁰<http://hizbut-tahrir.or.id/2015/10/02/membangun-peradaban-islam-melalui-pendidikan-dalam-negara-khilafah/>, Diakses, tanggal 12 Juli 2016.

²¹*Ibid.*,

penelitian tentang Hizbut Tahrir, sebagian besar berfokus pada munculnya gerakan tersebut dan strategi pola sebagai sebuah gerakan militan secara umum. Misalnya, penelitian yang dilakukan Sukrin Saleh Taib dengan judul, “Demokrasi menurut Hizbut Tahrir Indonesia; Kajian tentang Konsep pemikiran dan Gerakan Aktivistis Hizbut Tahrir Indonesia Kota Gorontalo.”²² Penelitian pustaka yang dilakukan oleh Tita Rostitawati berjudul Konsep Khilafah menurut Pemikiran Politik Hizbut Tahrir (Tesis UIN Alauddin Makassar tahun 2011).²³ Zarkasi Rahmat dalam penelitiannya “Konsep dan Aplikasi Halaqah oleh Hizbut Tahrir Indonesia dalam membina Anggotanya; Tinjauan Pendidikan Islam”. Penelitian ini mengemukakan tentang model pendidikan dan pembinaan terhadap anggota Hizbut Tahrir melalui *halaqah*, yaitu kajian rutin yang dilaksanakan seminggu sekali dengan peserta dibatasi maksimal 6 orang.²⁴

Adapun penelitian lain yang sejenis adalah artikel Syamsul Arifin, tentang “Kontruksi Pendidikan Islam dalam Pandangan Hizbut Tahrir”.²⁵ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis tampak dari apa yang dikaji, yakni pendidikan dan Hizbut Tahrir. Perbedaannya adalah pembahasan Syamsul Arifin lebih pada kritik Hizbut Tahrir terhadap paradigma yang menjadi dasar pelaksanaan proses pendidikan nasional. Paradigma yang dimaksud oleh Hizbut Tahrir adalah paradigma pendidikan yang bercorak material-sekularistik. Paradigma ini dinilai Hizbut Tahrir telah menimbulkan krisis terbesar dalam dunia pendidikan yaitu, gagalnya pendidikan melahirkan seorang manusia yang betul-betul memiliki kesalehan yang tinggi. Sedangkan bahasan artikel ini lebih difokuskan pada apa yang menjadi pemikiran Hizbut Tahrir tentang pendidikan Islam sebagai bagian dari khazanah pemikiran Islam. Inilah beberapa persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis. Oleh sebab itu, penelitian ini semakin signifikan seiring dengan semakin gencarnya upaya dari setiap pelaku pendidikan untuk memperbaiki tata kelola pendidikan di negeri ini.

²²Sukrin Saleh Taib, “Demokrasi menurut Hizbut Tahrir Indonesia; Kajian tentang Konsep pemikiran dan Gerakan Aktivistis Hizbut Tahrir Indonesia Kota Gorontalo”, Makassar: Tesis UIN Alauddin Makassar, 2014.

²³Tita Rostitawati, “Konsep Khilafah menurut Pemikiran Politik Hizbut Tahrir”, Makassar: Tesis UIN Alauddin Makassar, 2011.

²⁴Zarkasi Rahmat, “Konsep dan Aplikasi *Halaqah* oleh Hizbut Tahrir Indonesia dalam membina Anggotanya; Tinjauan Pendidikan Islam”, Semarang: Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2006.

²⁵Syamsul Arifin, “Kontruksi Pendidikan Islam dalam Pandangan Hizbut Tahrir” EDUKASI, Vol. 10, No.3, September-Desember 2012, h. 271.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan jenis kepastakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.²⁶ Data kepastakaan dalam penelitian ini meliputi, bahan-bahan tertulis yang dipublikasikan oleh Hizbut Tahrir dan aktivis Hizbut Tahrir Indonesia, baik dalam bentuk buku, majalah, situs resmi Hizbut Tahrir Indonesia, dan dokumen lainnya. Adapun analisa data menggunakan metode *content Analisis*. Metode *content analisis* (analisis isi) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis ini bertujuan mencapai kesimpulan valid dan apa adanya dari data sesuai konteks masing-masing.²⁷

SEKILAS TENTANG HIZBUT TAHRIR

Hizbut Tahrir (HT) atau *Liberation Party* (Partai Pembebasan) merupakan organisasi politik Islam ideologis berskala internasional yang aktif memperjuangkan agar umat Islam kembali kepada kehidupan Islam melalui tegaknya *Khilafah Islamiyah*. Hizbut Tahrir didirikan oleh Taqiyuddin al-Nabhani (1909-1977 M), yang secara resmi dipublikasikan pada tahun 1953/1372 H.²⁸ Sejak didirikan, Hizbut Tahrir dipimpin oleh Taqiyuddin al-Nabhani hingga wafat, tanggal 20 Juni 1977 M. Taqiyuddin al-Nabhani merupakan salah seorang ulama berpengaruh Palestina, doktor lulusan Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir, yang sebelumnya adalah seorang hakim agung di Mahkamah Isti'naf, al-Quds, Palestina. Sepeninggal Taqiyuddin al-Nabhani, Hizbut Tahrir dipimpin oleh Abdul Qadim Zalum, salah seorang yang telah membantu dakwah beliau sejak Hizb berdiri. Ke-amiran Hizbut Tahrir terus dipimpin Abdul Qadim Zalum sampai akhir hayatnya di tahun 2003. Saat ini kepemimpinan Hizbut Tahrir digantikan oleh Syaikh Atha' Abu Rastah secara internasional. Amir Hizbut Tahrir yang sekarang, Atha Abu Rusythah, menjabat sejak tahun 2003 M / 1424 H.²⁹

²⁶Mestika Zet, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 3.

²⁷A. Khozin Afandi, *Langkah Praktis Merancang Proposal*, (Pustakamas, 2011), h. 120.

²⁸Ihsan Samarah, *Biografi Singkat Taqiyuddin al-Nabhani*, (Bogor: Al-Izzah Press, 2002), 4.

²⁹Hizbut Tahrir, *Manifesto Hizbut Tahrir untuk Indonesia*, (t.tp: 2009), 71-72.

Kegiatan dakwah banyak dilakukan oleh Hizbut Tahrir dengan mendidik dan membina masyarakat melalui training pengenalan *tsaqafah* (kebudayaan) Islam, memahamkan masyarakat tentang akidah Islamiyah yang benar. Dakwah Hizbut Tahrir lebih banyak ditampakkan dalam aspek pergolakan pemikiran (*ash shira' al-fikr*). Hizbut Tahrir pula yang memperkenalkan istilah *ghazw al-fikr* (perang pemikiran) sebagai upaya meluruskan pemikiran-pemikiran yang salah serta persepsi-persepsi yang keliru, membebaskannya dari pengaruh ide-ide Barat, dan menjelaskannya sesuatu ketentuan Islam.³⁰ Metode yang ditempuh Hizbut Tahrir dalam rekrutmen dan membina anggota adalah dengan mengambil *thariqah* (metode) dakwah Rasulullah Saw. Menurut pemikiran Hizbut Tahrir kondisi kaum muslimin saat ini hidup di Darul Kufur karena mereka menerapkan hukum-hukum kufur yang tidak diturunkan Allah SWT maka keadaan mereka serupa dengan Makkah, ketika Rasulullah Saw., diutus (menyampaikan risalah Islam). Untuk itu fase Makkah dijadikan tempat berpijak dalam mengemban dakwah dan mensuri teladani Rasulullah Saw., hingga berhasil mendirikan suatu Daulah Islam di Madinah.³¹

Hizbut Tahrir berjuang dan bergerak di tengah-tengah masyarakat dengan melontarkan wacana mendirikan kembali *Khilafah Islamiyah*. Agenda yang diemban oleh Hizbut Tahrir adalah melanjutkan kehidupan Islam dan mengemban dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia. Tujuan ini berarti mengajak kaum muslimin kembali hidup secara Islami dalam *daulah Islam*, dimana seluruh kegiatan kehidupannya oleh aturan Islam.

Di Indonesia, Hizbut Tahrir resmi melakukan aktivitasnya di Indonesia secara terbuka sejak tahun 2000.³² Penanggung jawab kewilayahan nasional disebut Juru Bicara (Jubir) yang saat ini untuk Indonesia dipegang oleh Ismail Yusanto.³³ Hizbut Tahrir berpandangan, kehidupan umat Islam sekarang ini berada dalam situasi yang tidak Islami, sebagai akibat dari berlakunya sistem sekuler yang dalam banyak hal memberikan andil besar bagi terciptanya kondisi sosial yang sangat buruk. Islam mempunyai sistem yang bisa membawa pada

³⁰Hizbut Tahrir, *Titik Tolak Perjalanan Dakwah Hizbut Tahrir*, terj. Muhammad Maghfur, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2000), 23.

³¹Hizbut Tahrir, *Strategi Dakwah Hizbut Tahrir*, terj. Abu Fuad dan Abu Raihan, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2000), 57-73.

³²Dedy Slamet Riyadi, "Analisis terhadap konsep *Khilafah* menurut Hizbut Tahrir" *Skripsi*, (Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2008), 35.

³³Al-Wa'ie, "Catatan Jubir HTI H.M Ismail Yusanto", *Aksi Inspiratif*, No. 189 Tahun XVI, 1-31 Mei 2016, 40.

kebaikan. Karena itu, apa yang harus dilakukan adalah mengganti sistem yang ada dengan sistem yang disediakan Islam. Bagi penulis, apa yang terus diwacanakan oleh Hizbut Tahrir, baik di Indonesia atau di Negara lainnya, patut dipertimbangkan sebagai suatu khazanah pemikiran Islam yang tiada habis terlindas zaman.

PENDIDIKAN ISLAM MENURUT HIZBUT TAHRIR

Landasan dan Tujuan Pendidikan

Hizbut Tahrir berpandangan, pendidikan Islam wajib berdasarkan pada asas akidah Islam, mulai dari penetapan dan pelaksanaan kurikulum, metode pembelajaran, penentuan tenaga pengajar (guru dan dosen), dan yang lain-lainnya. Akidah Islam difungsikan sebagai kaidah atau tolak ukur pemikiran dan perbuatan.³⁴ Adapun tujuan pendidikan Islam menurut Hizbut Tahrir ada tiga, yakni: (1) membentuk kepribadian Islam (*Syakhshiyyah Islamiyyah*), (2) menguasai tsaqofah Islam, (3) menguasai ilmu kehidupan (sains, teknologi dan keahlian) yang memadai.³⁵

Akidah Islam menurut HT sebagaimana dinyatakan pendirinya Taqiyuddin An-Nhabani adalah pemikiran menyeluruh tentang manusia, alam, dan kehidupan; apa yang ada sebelum kehidupan, apa yang ada sesudah kehidupan dunia ini; serta apa hubungan kehidupan dunia dengan kehidupan sesudahnya. Akidah shohih yang lahir dari proses berpikir inilah yang menjadi dasar berdirinya sistem Islam yang komprehensif.³⁶ Artinya, konsekuensi logis keimanan seorang hamba kepada Allah adalah ketaatan terhadap seluruh perintahnya yang termaktub dalam kitabullah. Argumentasi ini sejalan dengan firman Allah SWT yang terdapat pada Qs. al-Maidah/5: 48. Dalam Qs al-Maidah ayat 48, menunjukkan bahwa segala hal yang berhubungan dengan sistem kehidupan harus dilaksanakan berdasarkan perintah Allah. Begitu pula dalam hal perumusan, keputusan, atau pelaksanaan pendidikan. Jika, pengaturan tidak berdasarkan petunjuk Allah maka konsekuensinya sebagaimana terdapat pada Qs. Thaahaa/20: 124, kesempitan hidup yang dialami manusia karena berpaling dari perintah Allah SWT. Berbagai macam masalah multidimensi terjadi di negeri ini. Begitu pula masalah pendidikan yang sangat kompleks, mulai dari anggarannya,

³⁴Muhammad Ismail Yusanto, dkk., *Menggagas Pendidikan Islami*, (Bogor: A–Azhar Press, 2011), 62.

³⁵<http://hizbut-tahrir.or.id/2015/10/02/membangun-peradaban-islam-melalui-pendidikan-dalam-negara-khilafah/>, Diakses, tanggal 12 Juli 2016.

³⁶Taqiyuddin An-Nhabani, *Peraturan Hidup dalam Islam*, Terj. Abu Amin, dkk, (Jakarta: HTIPress, 2006), 9.

pelaksanaannya, gaji guru, kacaunya kurikulum, dan bobroknya moral pelajar saat ini. Tidak lain masalah ini adalah dampak dari jauhnya tata kelola pendidikan dari konsep-konsep yang sesuai dengan Islam.

Pelaksanaan Pendidikan

Menurut Hizbut Tahrir, berdasarkan pelaksanaannya, proses pendidikan terbagi atas tiga pilar, yaitu (1) pendidikan di keluarga atau yang biasa disebut dengan pendidikan informal, (2) pendidikan di sekolah/kampus atau yang biasa disebut dengan pendidikan formal, dan (3) pendidikan di masyarakat atau yang biasa disebut dengan pendidikan nonformal.³⁷ Ketiga pilar tersebut harus terjadi sinkronisasi agar tujuan pendidikan yang diinginkan khususnya pendidikan Islam dapat tercapai secara maksimal.

Struktur Kurikulum

Hizbut Tahrir berpandangan bahwa kurikulum pendidikan Islam wajib berlandaskan akidah Islamiyah. Mata pelajaran serta metodologi penyampaian pelajaran seluruhnya disusun tanpa adanya penyimpangan sedikitpun dalam pendidikan dari asas tersebut.³⁸ Kurikulum pendidikan juga harus tunggal. Tidak dibenarkan ada kurikulum lain selain kurikulum Negara. Lembaga pendidikan swasta boleh berdiri/dibangun selama kurikulum pendidikannya terikat dengan kurikulum Negara dan berdiri di atas asas kebijakan umum pendidikan Negara.³⁹ Kurikulum pendidikan Islam di sekolah/kampus dijabarkan dalam tiga komponen utama, yakni: (1) Pembentukan *Syakhsiyyah Islamiyyah* (Kepribadian Islami), (2) Tsaqofah Islam dan (3) Ilmu Kehidupan (Iptek dan keahlian).

Kualifikasi Pendidik

Menurut Hizbut Tahrir, pendidik (guru/dosen) perlu memenuhi beberapa kualifikasi berikut; (1) *Amanah*, yaitu bertanggung jawab dalam keberhasilan proses pendidikan. (2) *Kafa'ah* atau memiliki *skill* (keahlian) di bidangnya. (3) *Himmah* atau memiliki etos kerja yang baik seperti disiplin, bertanggung jawab, kreatif, inovatif, dan taat kepada akad kerja dan tugas. (4) *Berkepribadian Islam*. guru/dosen harus menjadi teladan bagi siswa/mahasiswanya agar tidak hanya sekedar menjalankan fungsi mengajar, melainkan juga

³⁷Ismail Yusanto, dkk, *Menggagas Pendidikan Islam.*, 74.

³⁸Taqiyuddin an-Nabhani, *Peraturan Hidup Dalam Islam*, 180.

³⁹Fathy Syamsuddin Ramadhan al-Nawiy, *Asas dan Format Pendidikan Dalam Negara Khilafah*, Majalah al-Wa'ie No. 81 Tahun VII, 1-31 Mei 2007, 62.

fungsi mendidik.⁴⁰ Sedangkan kualifikasi pendidik di pesantren, seorang pendidik harus memiliki ilmu agama yang luas, karismatik, berwibawa, mampu membimbing dan mengarahkan, serta mampu menjadi teladan bagi para santrinya.⁴¹

Metode Pengajaran

Metode pembelajaran yang benar dalam Islam menurut Hizbut Tahrir adalah penyampaian (*khithab*) dan Penerimaan (*talaqqiy*) pemikiran dari pengajar kepada pelajar. Metode penyampaian pelajaran dirancang sedemikian rupa untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Setiap metodologi yang tidak berorientasi pada tujuan tersebut dilarang. Sarana utama untuk *Khithab al-fikri* (penyampaian pemikiran) dan *talaqqi al-fikri* (penerimaan pemikiran) adalah bahasa.⁴² Dalam pengajaran seorang pendidik bisa menggunakan metode apa saja, selama itu dirasa efektif dan efisien dalam proses pelaksanaannya. HT lebih pada aspek menggugah pemikiran atau akal peserta didik agar mau berpikir kritis. Menurut HT pemikiran atau akal adalah instrument proses belajar mengajar.⁴³

Teknik Dan Sarana/Prasarana Pendidikan

Hizbut Tahrir berpandangan bahwa, seorang pengajar hendaknya memperhatikan tingkat kemampuan para siswa, dan memilih teknik yang terbaik untuk mencapai sasaran pendidikan, seperti teknik berdialog, berdiskusi, bercerita, menirukan sesuatu, memecahkan masalah, melalui percobaan, dan praktek-praktek secara langsung.⁴⁴ Adapun sarana/prasarana pendidikan adalah sarana/prasarana pendidikan yang digunakan dalam proses belajar-mengajar semisal papan tulis, buku, slide, proyektor, alat peraga, dan lain sebagainya. Pemilihan uslub dan *wasilah* (media/sarana) harus selalu berpijak pada tingkat efektivitas dan capaian maksimal yang dihasilkan. Jika ada *uslub* dan *wasilah* yang baru lebih efektif dan efisien, maka uslub dan *wasilah* yang lama bisa ditinggalkan.⁴⁵ Artinya, sarana (*wasilah*) dan cara (*uslub*) bersifat tidak tetap, dapat berubah, berkembang, dan beragam sesuai dengan kondisi, personal dan berbagai kemungkinan lainnya. Kesempurnaan suatu pekerjaan secara

⁴⁰Muhammad Ismail Yusanto, dkk., *Menggagas Pendidikan Islami*, 115-116.

⁴¹*Ibid.*,

⁴²Abu Yasin, *Strategi Pendidikan Negara Khilafah*, Terj. Ahmad Fahrurrozi, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2004) 11.

⁴³ Abu Yasin, *Strategi Pendidikan Negara Khilafah.*, 11.

⁴⁴*Ibid.*, 20.

⁴⁵Fathiy Syamsuddin Ramadlan al-Nawiy, *Asas dan Format Pendidikan dalam Negara Khilafah*, 63.

efektif dan efisien bergantung pada kreativitas dalam mewujudkan sarana/prasarana dan cara yang sesuai untuk melaksanakan pekerjaan tersebut.⁴⁶ Adapun terkait dengan dan atau biaya sarana/prasarana pendidikan menurut Hizbut Tahrir, negara harus memberikan pelayanan yang gratis atau paling tidak dengan biaya yang sangat murah. Menurut HT (Hizbut Tahrir), model pendidikan yang baik semestinya disediakan oleh negara. Sebab negaralah yang memiliki seluruh otoritas yang diperlukan bagi penyelenggaraan pendidikan yang bermutu, termasuk pemberian dana yang mencukupi, sarana, prasarana yang memadai dan SDM yang bermutu. Dalam penyelenggaraannya hal ini sangat bertumpu pada dua elemen sistem yang besar, yaitu, politik dan ekonomi. Politik akan melahirkan kebijakan-kebijakan, sedangkan ekonomi akan melahirkan sumber-sumber ekonomi dan dana.⁴⁷ Dari konsep pengelolaan seperti ini kebutuhan dana untuk pembangunan dan pengembangan sarana/prasarana pendidikan akan cukup memadai. Segala kebutuhan dalam membangun, memelihara, dan mengembangkan dunia pendidikan harus menjadi tanggungjawab negara. Sebab, itulah tufoksi dari suatu negara yang peduli terhadap kecerdasan seluruh anak bangsa.

Sistem Evaluasi

Menurut Hizbut Tahrir dalam rangka mengukur taraf keberhasilan pencapaian tujuan dan membuat keputusan, evaluasi harus dilakukan secara bertahap untuk semua jenjang pendidikan. Bagi seorang guru, terutama yang bertanggung jawab memegang suatu bidang studi, tugas evaluasi itu difokuskan pada tingkat instruksional.⁴⁸

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM

Dalam kurikulum pembelajaran *tsaqafah* Islam, bagi setiap orang Islam wajib mengikutinya sedangkan bagi orang non-muslim diberi pilihan untuk mengikuti atau tidak mengikutinya. Adapun kurikulum materi sains dan teknologi, baik Muslim maupun non-muslim semua harus mendapatkan pengajaran bagi yang ingin mengikutinya. Artinya, bagi yang ingin saja yang boleh mengikutinya, tidak ada paksaan untuk mengikuti materi-materi tersebut.⁴⁹ Sebagaimana yang tercermin dalam tabel di bawah ini, selain muatan penunjang

⁴⁶Abu Yasin, *Strategi Pendidikan Negara Khilafah*, 20-21.

⁴⁷Ismail Yusanto, *Menggagas Pendidikan Islami.*, 88.

⁴⁸*Ibid.*, 106.

⁴⁹<http://hizbut-tahrir.or.id/2009/05/26/sistem-pendidikan-islam-solusi-bagi-pendidikan-nasional/>, Diakses, tanggal 12 Juli 2016.

proses pembentukan *Syakhshiyah Islamiyyah* yang secara menerus diberikan pada tingkat TK – SD dan SMP – SMU – PT, muatan *tsaqofah* Islam dan Ilmu Kehidupan (Iptek dan keahlian) diberikan secara bertingkat sesuai dengan daya serap dan tingkat kemampuan anak didik berdasarkan jenjang pendidikannya masing-masing.

Struktur dan Performa Komponen Kurikulum

JENJANG PENDIDIKAN	TK	SD	SMP	SMU	PT
KOMPONEN MATERI					
Pembentukan Syaksyah Islamiyah			Pembentukan		Pematangan
		Dasar-dasar			
Tsaqofah Islam					5
				4	
			3		
		2			
	1				
Ilmu Kehidupan -Iptek/Keahlian -Keterampilan					5
				4	
			3		
		2			
	1				

Pada tingkat dasar atau menjelang usia baligh (TK dan SD), penyusunan struktur kurikulum sedapat mungkin bersifat mendasar, umum, terpadu dan merata bagi semua anak didik yang mengikutinya. Yang termasuk dalam materi dasar ini antara lain: pengenalan al-Qur'an dari segi hafalan dan bacaan; prinsip-prinsip agama; membaca; menulis dan menghitung; prinsip-prinsip bahasa Arab; menulis halus; *sirah Rasul* dan *Khulafaur Rasyidin* serta berbagai latihan seperti berenang dan menunggang kuda atau menyetir mobil. Khalifah

Umar bin Khattab dalam wasiat yang dikirimkan kepada gubernur-gubernur menulis, “*Sesudah itu, ajarkanlah kepada anak-anakmu berenang dan menunggang kuda, dan ceritakan kepada mereka adab sopan santun dan syair-syair yang baik.*” Khalifah Hisyam bin Abdul Malik mewasiatkan kepada Sulaiman al-Kalby, guru anaknya: “*Sesungguhnya anakku ini adalah cahaya mataku, saya percayakan padamu mengajarnya. Hendaklah engkau bertakwa kepada Allah dan tunaikanlah amanah. Dan yang pertama-tama saya wasiatkan kepadamu adalah agar engkau mengajarkan kepadanya al-Qur’an, kemudian hafalkan kepadanya al- Qur’an,...*”⁵⁰

Pembentukan *syakhshiyah Islamiyyah* harus dilakukan pada semua jenjang pendidikan sesuai dengan proporsinya melalui berbagai pendekatan. Salah satu diantaranya adalah dengan menyampaikan *tsaqofah* Islam kepada para siswa/mahasiswa. Seperti tampak pada *Tabel Struktur dan Performa Komponen Kurikulum*, pada tingkat TK hingga SD materi *Syakhshiyah Islamiyyah* yang diberikan adalah Materi Dasar. Hal ini mengingat anak didik berada pada usia menuju *baligh*, sehingga lebih banyak diberikan materi yang bersifat pengenalan guna menumbuhkan keimanan. Setelah mencapai usia *baligh*, yakni pada SMP, SMU dan PT, materi yang diberikan bersifat Lanjutan (Pembentukan, Peningkatan dan Pematangan). Hal ini dimaksudkan untuk memelihara dan sekaligus meningkatkan keimanan serta keterikatan dengan syariat Islam. Indikatornya adalah bahwa anak didik dengan kesadarannya melaksanakan seluruh kewajiban dan mampu menghindari seluruh larangan Allah.

Pendekatan Terpadu Pembentukan *Syakhshiyah Islamiyyah*

No	JENIS PENDEKATAN	IMPLEMENTASI	MATERI INDUK	PELAKSANA
1.	Formal Struktural	Dilakukan melalui kegiatan tatap muka formal dalam jam belajar-mengajar resmi	<i>Tsaqofah Islam</i>	Guru
2.	Formal nonstructural	Dilakukan melalui proses pencerapan nilai-nilai Islam dalam setiap mata	Iptek	Guru

⁵⁰Ismail Yusanto, *Mengagas Pendidikan Islami.*, h. 95

		ajaran yang diberikan kepada siswa, diantaranya melalui internalisasi nilai tauhid		
3.	Keteladanan	Diberikan dalam wujud contoh nyata <i>amaliyah</i> harian (akhlak dan ibadah) di lingkungan sekolah	<i>Tsaqofah</i> Islam	Guru, Pengelola Pendidikan
4.	Penerapan budaya sekolah (<i>school culture</i>)	Diterapkan melalui pengamalan syariat Islam secara nyata, baik menyangkut akhlak, ibadah, pergaulan, kebersihan atau hal lain, yang ditunjang dengan proses pembiasaan dalam penerapan aturan beserta sanksinya	<i>Tsaqofah</i> Islam dan penerapan aturan sekolah	Guru, Pengelola Pendidikan
5.	Pembinaan pergaulan antar siswa	Dilakukan dalam suasana <i>ukhuwah Islamiyah</i> dengan standar kepribadian Islam, antara lain saling menyayangi dan menghormati, serta saling mengingatkan	<i>Tsaqofah</i> Islam dan penerapan aturan	Guru, Pengelola Pendidikan dan Siswa
6.	<i>Amaliyah Ubudiyah</i> Harian	Dilakukan dengan pembiasaan sholat berjamaah	<i>Tsaqofah</i> Islam dan penerapan aturan	Guru, Pengelola Pendidikan dan Siswa

Indikator Kematangan *Syakhshiyah Islamiyyah* Siswa

KOMPONEN	ASPEK		URAIAN INDIKASI
<i>AQLIYYAH</i> (Memahami aqidah Islam dan menjadikannya sebagai landasan berpikir)	<i>AFKAR</i> (Pemikiran) & (Pendapat)	Aqidah	Memahami dan mengimani seluruh perkara akidah Islam
		Syariat	Memahami pemikiran syariat Islam
		Problematika Umat	Memahami problematika umat dan ide-ide yang bertentangan dengan Islam
		Dakwah	Memahami ihwal kewajiban dakwah dan <i>thariqah</i> dakwah Rasul SAW.
	<i>AHKAM</i> (Hukum)	Ibadah	Memahami hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah, halal dan haramnya makanan dan minuman, pakaian, akhlak, <i>muamalah</i> , (aspek ekonomi, sosial, pemerintahan), <i>uqubah</i> .
		Makanan/Minuman	
		Pakaian	
		<i>Akhlaq</i>	
		<i>Muamalah</i>	
	<i>Uqubah</i>		
<i>NAFSIYAH</i> (Menjadikan Syariat Islam sebagai Tolok Ukur Perbuatan)	Ibadah		Selalu melaksanakan ibadah dengan <i>khusyu'</i> sesuai syariat
	Makanan/minuman		Selalu mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal
	Pakaian		Selalu menutup aurat
	<i>Akhlaq</i>		Selalu menampakkan <i>akhlaqul karimah</i> , giat menuntut ilmu dan memiliki etos prestasi
	<i>Muamalah</i>		Selalu bermuamalah secara Islam

	Dakwah	Bersedia terlibat dalam dakwah bagi tegaknya kembali <i>izzul Islam wa al-muslimin</i>
--	--------	--

Tsaqofah Islam

Tsaqofah Islam adalah ilmu-ilmu yang dikembangkan berdasar akidah Islam, yang sekaligus menjadi sumber peradaban Islam. Materi ini diberikan di seluruh jenjang pendidikan secara proporsional. Dalam hal ini, Petta Solong menyatakan dalam suatu pembelajaran, materi bukanlah sebagai tujuan, tetapi alat untuk mencapai tujuan.⁵¹ Menurut HT Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, maka materi yang diberikan adalah:

- *Aqidah Islamiyyah*
- Pemikiran Islam
- Bahasa Arab
- *Ushul Fiqih*
- Akhlaq
- Fiqh muamalah
- *Sirah Nabawiyah*
- Dakwah Islamiyyah
- *Ulumu dan tahfidzu al-Qur'an*
- *Ulumu dan tahfidzu al-Hadits*
- *Fiqh Fardiyah* (ibadah, makanan, minuman dan pakaian)

Materi *tsaqofah Islam* sebagaimana digambarkan pada *Tabel Struktur dan Performa Komponen Kurikulum*, diberikan secara bertingkat sesuai dengan tingkat kemampuan dan daya serap anak didik dari tingkat TK hingga PT. Sebagai contoh, target materi *tahfidzu al-Qur'an* untuk tingkat SD adalah misalnya 5 juz, SMP sebanyak 2,5 juz, SMU sebanyak 2,5 juz, sedang di PT diutamakan menghafal ayat-ayat yang terkait erat dengan bidang ilmu yang ditekuninya. Sedangkan materi *Ulumu al-Qur'an* semakin mantap diberikan pada tingkat SMP sebagaimana materi *Ulumu al-Hadist*. Materi *Ushul Fiqh* mulai diberikan pada tingkat SMU. Materi *Sirah* yang diberikan mulai tingkat SD lebih bersifat pengenalan dasar yang

⁵¹Najamuddin P. Solong, *Pengembangan Materi PAI*, (Gorontalo: Sultan Amai Press IAIN Sultan Amai Gorontalo, 2008), 68.

dimaksudkan untuk membina dan mencerapkan nilai-nilainya. Barulah pada tingkat SMP, materi ini difokuskan lebih tematik, misalnya dengan tema khusus peperangan, dakwah dan lainnya.⁵² Adapun pada tingkat perguruan tinggi, hendaknya diadakan/dibuka berbagai jurusan dalam berbagai cabang ilmu keislaman, disamping diadakan jurusan lainnya seperti kedokteran, teknik, ilmu pengetahuan alam dan sebagainya.⁵³

Ilmu Kehidupan (Iptek dan Keahlian)

Muatan yang ketiga ini diberikan secara bertingkat sesuai dengan perkembangan kemampuan anak. Di jenjang pendidikan tinggi, pengajaran ilmu ini lebih terfokus. Muatan materi ini lebih bersifat penunjang guna mempersiapkan anak didik untuk mandiri, di antaranya:

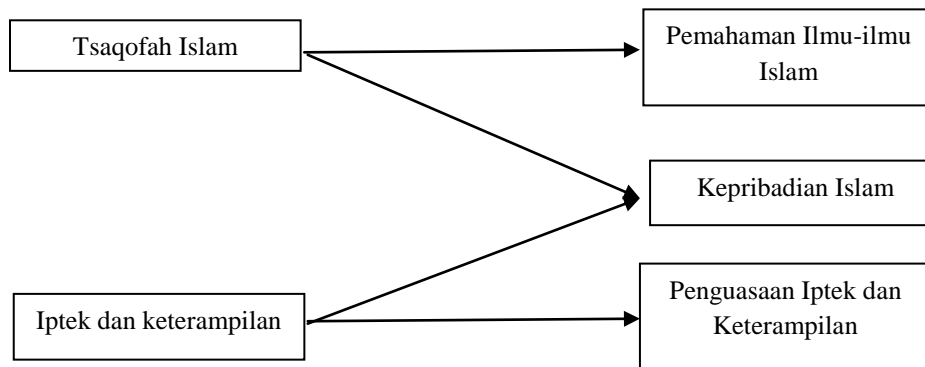
- Matematika
- IPA (Fisika, Biologi dan Kimia)
- Bahasa (Inggris, Indonesia dan Arab)
- Pendidikan Jasmani
- Kerajinan dan Kesenian
- Ilmu terapan lanjutan (Akuntansi, komputer, dan lain-lain).

Pola pengajaran materi ilmu kehidupan (Iptek dan Keahlian) memiliki kesamaan dengan tsaqafah Islam sebagaimana digambarkan pada Tabel Struktur Kurikulum dan Kontinuitas Konsep Pendidikan Antar Jenjang, yaitu diberikan secara bertahap sesuai dengan tingkat kemampuan dan daya serap anak didik dari tingkat TK hingga SLTA. Aspek pertama, yaitu kepribadian Islam sebenarnya merupakan resultan (hasil akhir) dari pengajaran tsaqafah Islam dan iptek serta keterampilan. Atinya, pengajaran tsaqafah Islam dan iptek semuanya diarahkan secara langsung maupun tidak langsung guna membantu pembentukan kepribadian Islam siswa sebagaimana tergambar pada praga dibawah ini.⁵⁴

⁵²Anonim, *Bunga Rampai Syariat Islam*, 102-103.

⁵³Taqiyuddin an-Nabhani, *Peraturan Hidup dalam Islam*, 209.

⁵⁴Muhammad Ismail Yusanto, dkk., *Menggagas Pendidikan Islami*, 97-98.



Bagan Skematis Pembentukan Syaksiyyah Islamiyah

Walaupun ilmu kehidupan ini sifatnya penunjang, tetap tidak boleh disepelekan guna mempersiapkan anak didik untuk sukses dan mandiri menjalani kehidupannya di dunia ini. Rasulullah bersabda: *“Barangsiapa menginginkan dunia, ia harus berilmu; barangsiapa menginginkan akhirat, ia harus berilmu; dan barangsiapa yang menginginkan keduanya, maka ia harus berilmu.”*⁵⁵ Bahkan porsi waktu pelajaran ilmu-ilmu Islam dan Arab dengan ilmu pengetahuan umum hendaknya disamakan. Hal ini dimaksudkan terciptanya pribadi Muslim yang berpengetahuan tinggi, ahli pikir sekaligus ahli ibadah yang berbobot, dan dalam waktu yang bersamaan akan tercipta pula pribadi-pribadi yang mampu memproduksi alat-alat dan dapat mengolah hasil-hasil produksi. Merekalah yang diharapkan untuk mengolah kekayaan alam bagi umat manusia dan merekalah yang diharapkan mampu merealisasikan kemajuan ilmu dan teknologi di seluruh aspek kehidupan.⁵⁶

Dalam konteks *khazanah* pemikiran Islam, menurut penulis sistem pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Hizbut Tahrir layak dipertimbangkan oleh para pemangku kebijakan, teknolog pendidikan, dan para pemikir pendidikan, khususnya para pelaksana pendidikan di pesantren, untuk dijadikan sebagai langkah awal untuk perbaikan sistem pendidikan di Pesantren atau pendidikan pada umumnya. Hal ini dikarenakan, implikasi negatif perkembangan global saat ini telah memunculkan pribadi-pribadi yang miskin spiritual, jatuh dari makhluk spiritual kelembah materialistik-individualistik, eksistensi Tuhan hanya ditempatkan di relung pemikiran, diskusi, khutbah-khutbah, baik lisan maupun tulisan.

⁵⁵Heri Jauhari Mukhtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 122-123.

⁵⁶Abdurrahman al-Bagdadi, *Sistem Pendidikan di Masa Khilafah*, 53.

Dampak fatalnya adalah manusia mengalami “frustasi eksistensial”, dengan ciri-ciri hasrat yang berlebihan untuk berkuasa (*the will to power*); bersenang-senang mencari kenikmatan (*the will to pleasure*) dengan uang, kerja, seks; dan bersikap fatalis dengan segala keadaan, yang berakhir pada hidup tanpa tujuan. Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam bersifat *holistik* sebagaimana ditawarkan oleh Hizbut Tahrir, sangat relevan untuk perbaikan dunia Pendidikan Islam saat ini.

KESIMPULAN

Hizbut Tahrir berpandangan, pendidikan Islam wajib berdasarkan pada asas akidah Islam, mulai dari penetapan dan pelaksanaan kurikulum, metode pembelajaran, penentuan tenaga pengajar (guru dan dosen), dan yang lain-lainnya. Akidah Islam difungsikan sebagai kaidah atau tolak ukur pemikiran dan perbuatan. Sehingga mampu mewujudkan anak didik yang berkepribadian Islam (*Syakhshiyah Islamiyyah*), menguasai tsaqofah Islam, serta menguasai ilmu kehidupan (sains, teknologi dan keahlian) yang memadai. Hizbut Tahrir tidak membenarkan adanya asas lain selain akidah Islam. Kurikulum pendidikan juga harus tunggal. Tidak dibenarkan ada kurikulum lain selain kurikulum yang diadopsi oleh Negara.

Tampak jelas bahwa apa yang dikemukakan oleh Hizbut Tahrir dalam pemikirannya, konsep pendidikan yang mereka tawarkan adalah upaya integrasi keilmuan, baik tentang ilmu-ilmu yang bersumber dari tsaqofah Islam serta ilmu sains dan teknologi dengan menjadikan akidah Islam sebagai tolak ukur penerapannya. Dan menurut analisis penulis, upaya ini tidak hanya pada konteks “integrasi keilmuan”, melainkan sudah pada level “pembaharuan” dari dalam, yang penulis maksud adalah suatu revaluasi penuh atas pengetahuan apapun yang harus dijadikan bekal oleh seorang muslim dengan menjadikan akidah Islam sebagai asas dari segala sesuatu.

Selain itu, konsep pendidikan Islam menurut Hizbut Tahrir, menurut penulis termasuk pada kategori pemikiran pendidikan holistik Islam. Pendidikan holistik Islami yang penulis maksud adalah suatu sistem pendidikan berdasarkan pada pengadopsian sistem Islam yang *kaffah*, sebagaimana ketentuan yang terdapat pada (Qs. Al-Baqarah/2: 208), dengan pendekatan/penerapan Islam yang komprehensif akan dapat mengembangkan potensi yang ada pada manusia secara keseluruhan, baik intelektual, sikap, maupun keterampilannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rahman al-Bagdadi, *Sistem Pendidikan Di Masa Khilafah Islam*. Editor, Nur Eva, Surabaya: Al-Izzah , 1996.
- Abu Yasin, *Strategi Pendidikan Negara Khilafah*. Terj. Ahmad Fahrurrozi. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2004
- Afandi, A. Khozin., *Langkah Praktis Merancang Proposal*, Pustakamas, 2011.
- Al-Wa'ie, "Catatan Jubir HTI H.M Ismail Yusanto", *Aksi Inspiratif*, No. 189 Tahun XVI, 1-31 Mei 2016.
- Al-Wa'ie, "Pendidikan", *Pendidikan Gagal, Remaja Makin Nakal*, No. 149 Tahun XIII, Januari 2013.
- An-Nabhani, Taqiyuddin., *Peraturan Hidup Dalam Islam*. Terj. Abu Amin, dkk. Jakarta: HTIPress, 2006.
- Anonim, *Bunga Rampai Syariat Islam*, Ttp: Hizbut Tahrir Indonesia, 2002.
- Arief, Armai., *Reformulasi Pendidikan Islam*, Jakarta: CRSD PRESS Jakarta, 2005.
- Arifin, Syamsul, "Kontruksi Pendidikan Islam dalam Pandangan Hizbut Tahrir", *EDUKASI*, Vol. 10, No.3, September-Desember 2012.
- B. Uno, Hamzah., *Profesi Kependidikan; Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Cet.7, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Baharuddin, Dkk, *Dikotomi Pendidikan Islam Bandung* : Rosda, 2011.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Jumanatul 'Ali-Art, 2004.
- Djumransyah & Abd. Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Menggali "Tradisi" Meneguhkan Eksistensi*, Malang: UIN Malang Press, 2007.
- Fajar, Malik., *Reorientasi Pendidikan Islam*, dalam Wahyu Irana, "Tantangan Peantren Salaf di Era Modern", *Jurnal Al-Murabbi*, Vol. 2 No. 1 Juli 2015.
- Hanani, Silfia., *Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan*, cet.1, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Hizbut Tahrir Indonesia, *Manifesto Hizbut Tahrir*, t.tp: tp. 2009.
- Hizbut Tahrir, *Mengenal Hizbut Tahrir Partai Islam Ideologis*, terj. Abu Afif dan Nur Khalis, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2000.
- Hizbut Tahrir, *Strategi Dakwah Hizbut Tahrir*, terj. Abu Fuad dan Abu Raihan, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2000.
- Hizbut Tahrir, *Strategi Dakwah Hizbut Tahrir*, terj. Abu Fuad dan Abu Raihan, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2000.
- Hizbut Tahrir, *Titik Tolak Perjalanan Dakwah Hizbut Tahrir*, terj. Muhammad Maghfur, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2000.
- <http://hizbut-tahrir.or.id/2009/05/26/sistem-pendidikan-islam-solusi-bagi-pendidikan-nasional/>, Diakses, tanggal 12 Juli 2016.
- <http://hizbut-tahrir.or.id/2015/10/02/membangun-peradaban-islam-melalui-pendidikan-dalam-negara-khilafah/>, Diakses, tanggal 12 Juli 2016.

Irfani

ISSN 1907-0969 E ISSN 2442-8272

Volume 16 Nomor 1 Juni 2020

Halaman 46-68

<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>

- Ismail Yusanto, Muhammad., dkk, *Menggagas Pendidikan Islami*, Bogor: A–Azhar Press, 2011.
- Media Umat, “Media Daerah”, *Padang; Astaghfirullah, Remaja Arisan Seks*, Edisi. 128, Mei 2014.
- Media Umat, “Media Nasional”, *Rohis Tangkal Tawuran dan Teroris*, Edisi 90, Oktober, 2012.
- P. Solong, Najamuddin., *Pengembangan Materi PAI*, Gorontalo: Sultan Amai Press IAIN Sultan Amai Gorontalo, 2008.
- Prasetyo, Joko., *Seks Bebas Makin Liar*, (Majalah al-wa’ie, No. 138, tahun 2012.
- Radar Gorontalo, “Lem Fox Jerat Anak Sekolah”, eds. Senin 07 Maret 2016.
- Rahmat, Zarkasi., “Konsep dan Aplikasi *Halaqah* oleh Hizbut Tahrir Indonesia dalam membina Anggotanya; Tinjauan Pendidikan Islam”, Semarang: Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2006.
- Rostitawati, Tita., “Konsep Khilafah menurut Pemikiran Politik Hizbut Tahrir”, Makassar: Tesis UIN Alauddin Makassar, 2011.
- Saleh Taib, Sukrin., “*Demokrasi menurut Hizbut Tahrir Indonesia; Kajian tentang Konsep pemikiran dan Gerakan Aktivis Hizbut Tahrir Indonesia Kota Gorontalo*”, Makassar: Tesis UIN Alauddin Makassar, 2014.
- Samarah, Ihsan., *Biografi Singkat Taqiyuddin al-Nabhani*, Bogor: Al-Izzah Press, 2002.
- Shadily, Hasan., *Ensiklopedi Islam*, dalam Haryanto Al-Fandi, “Akar-Akar Historis Perkembangan Pondok Pesantren”, *Jurnal Al-Qalam*, Vol. XIII.
- Sholeh, Munawar., *Cita-cita Realita Pendidikan; Pemikiran dan Aksi Pendidikan di Indonesia*, cet. 1, Jakarta: Institute for Publik Education, 2007.
- Slamet Riyadi, Dedy., “Analisis terhadap Konsep *Khilafah* menurut Hizbut Tahrir”, Semarang: Skripsi Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo, 2008.
- Susilo, M. Joko., *Pembodohan Siswa Tersistematis*, Yogyakarta: Pinus, 2007
- Syahid, Achmad., *Pemikir Pendidikan Islam: Biografi Sosial Intelektual*, (t.t: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010.
- Syamsuddin Ramadlan al-Nawiy, Fathiy., *Asas dan Format Pendidikan dalam Negara Khilafah*. Majalah al-Wa’ie No. 81 Tahun VII, 1-31 Mei 2007.
- Takdir Ilahi, Mohammad., *Gagalnya Pendidikan Karakter; Analisis dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*, cet. 1, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Tujuan Pendidikan Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003.
- Zet, Mestika., *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.